

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia dimana pendidikan merupakan rangkaian sejumlah kegiatan dan pengalaman dari seseorang atau kelompok untuk dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami. Kebutuhan akan pendidikan tidak akan pernah terlepas dari dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan menjadi salah satu sarana penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di tengah keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan yang ada di Indonesia diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 yang menyatakan:

“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Berdasarkan perundang-undangan di atas, pendidikan sangat diperlukan untuk menggali serta mengembangkan potensi diri siswa secara maksimal yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Pengembangan potensi dalam diri siswa dilakukan dengan proses pembelajaran yang berkualitas.

¹ UU RI No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 1

Pembelajaran yang berkualitas bukan hanya tentang kemampuan intelektual siswa dalam pencapaian ilmu pengetahuan semata, tetapi harus diiringi dengan kegiatan belajar yang menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Berkualitasnya suatu pembelajaran juga ditentukan dengan keterlibatan siswa secara aktif. Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir dengan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ketiga hal tersebut disesuaikan dengan perkembangan pendidikan yang terdapat pada kurikulum 2013 dengan menekankan pendidikan berbasis karakter.

Pendidikan berbasis karakter merupakan pendidikan yang bukan hanya mengembangkan pengetahuan maupun keterampilan siswa tetapi juga menekankan pada pengembangan, penanaman, serta penerapan karakter positif yang harus dimiliki oleh siswa. Hal ini sejalan dengan 5 nilai karakter utama dalam penguatan pendidikan karakter yang salah satunya meliputi nilai disiplin.² Pendidikan berbasis disiplin perlu dikembangkan oleh sekolah dan guru merupakan salah satu pihak yang memiliki peranan penting dalam keberhasilan penanaman dan penerapan pendidikan karakter.

Disiplin merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan, ditanamkan, dan diterapkan dalam diri siswa Sekolah Dasar (SD). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Herbert mengenai disiplin, yakni *discipline is*

² Perpres No. 87 Tahun 2017, hlm. 4

about 'steering' the child through the shallows and rapids of life, by example and guidance, and with the encouragement that fosters growth and development (disiplin tentang mengarahkan anak untuk melalui air dangkal dan jeram kehidupan, berupa contoh dan bimbingan, dan dengan dorongan yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan pada anak).³ Oleh sebab itu, disiplin merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki para siswa.

Melalui disiplin, siswa dapat mengontrol diri dalam melakukan hal-hal yang dilakukannya, baik di lingkungan sekolah, lingkungan rumah, maupun lingkungan masyarakat. Selain itu, siswa juga mampu menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan serta mampu mengatur dirinya dengan baik. Dengan disiplin, terciptalah kemauan siswa untuk belajar dengan teratur. Kemauan untuk belajar yang dilakukan secara teratur dipengaruhi pada kebiasaan akan disiplin dalam diri siswa yang biasa dilakukannya dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut bisa terjadi karena siswa melihat perilaku disiplin yang dicontohkan serta bimbingan yang dilakukan oleh guru, orangtua, atau orang dewasa lainnya yang berada di dalam kehidupan siswa. Oleh sebab itu, anak melakukannya secara sukarela tanpa paksaan mengikuti arahan tersebut.

³ Martin Herbert, *Discipline A Positive Guide For Parents* (New York: Basil Blackwell, 1989), hlm. 11

Melihat kenyataan yang terjadi saat peneliti berada di lapangan berbanding terbalik dengan harapan peneliti. Tidak semua siswa memiliki disiplin yang baik. Di satu sisi, beberapa siswa sudah memiliki disiplin yang cukup tinggi, sedangkan di sisi lain masih terdapat beberapa siswa memiliki disiplin yang rendah. Hal ini tampak terlihat oleh peneliti yang melakukan kegiatan observasi pada kegiatan pembelajaran di kelas IV-A Sekolah Dasar (SD) Negeri Petamburan 05 Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat selama tiga hari dari hari Senin tanggal 24 Juli 2017 sampai dengan hari Rabu tanggal 26 Juli 2017.⁴ Dari kegiatan observasi tersebut, masih ditemukan siswa yang memiliki karakter disiplin yang rendah dimana siswa masih belum dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru, menyalin tugas temannya yang sudah selesai, malas untuk menulis, bahkan terdapat siswa yang tidur di kelas. Hal ini menyebabkan tugas yang diberikan tidak dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Peneliti juga memperhatikan posisi duduk siswa kelas IV-A. Posisi duduk sengaja dibuat secara berkelompok, satu kelompok terdiri dari 5 hingga 6 orang. Posisi duduk tersebut dibuat dengan tujuan agar siswa dapat belajar dan berdiskusi dengan kelompoknya serta menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Kenyataannya, masih ditemukan siswa yang hanya diam tanpa mengeluarkan ide maupun kata-katanya selama

⁴ Hasil Observasi di SDN 05 Petamburan Kelas IV A pada tanggal 24 Juli 2017 sampai dengan tanggal 26 Juli 2017.

kegiatan yang dilakukan secara berkelompok, tugas kelompok hanya dikerjakan oleh beberapa siswa yang cukup aktif dan pintar dalam kelompok tersebut, sebagian siswa suka berpindah-pindah tempat duduk, sehingga mengganggu teman lainnya. Selain itu, masih ada siswa yang tidak berpakaian dengan rapi, seragam dibuka dan hanya mengenakan kaus, datang terlambat ke sekolah, masuk kelas terlambat setelah jam istirahat, serta mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan saat berbicara kepada temannya.

Hasil kegiatan observasi yang dilakukan peneliti juga diperkuat dengan kegiatan wawancara yang dilakukan kepada wali kelas IV-A pada tanggal 25 Juli 2017. Beliau menyatakan bahwa masih ada siswa yang malas untuk menulis, malas untuk belajar, suka berkata-kata tidak sopan terhadap temannya, tidak dapat bekerja sama dengan temannya, bahkan terlambat datang ke sekolah. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh penggabungan dua sekolah, antara Sekolah Dasar (SD) Negeri Petamburan 05 dengan Sekolah Dasar (SD) Negeri Petamburan 06 yang mana masing-masing sekolah memiliki tata tertib dan peraturan yang berbeda serta cara guru yang berbeda-beda dalam meresponi perilaku siswa. Ada guru yang bersikap "acuh" tetapi ada juga guru yang peduli dengan menegur hingga memanggil orang tua siswa yang berperilaku tidak baik.

Dari kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa disiplin siswa pada siswa kelas IV-A SD Negeri

Petamburan 05 Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat masih rendah. Penyebab rendah disiplin pada siswa di kelas IV-A salah satunya juga dipengaruhi oleh belum maksimalnya guru dalam menanamkan dan mengembangkan karakter positif selama siswa berada di sekolah serta kurang optimalnya kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru masih kurang memahami dalam menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dalam menanamkan karakter positif terutama pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Disiplin tidak tumbuh dan terbentuk dengan sendirinya. Penumbuhan dan pembentuk disiplin dalam diri manusia harus dimulai sedini mungkin. Disiplin yang ada dalam diri manusia merupakan hasil proses dari suatu kondisi yang terbentuk dan serangkaian perilaku yang menunjukkan kesetiaan, ketertiban, ketaatan, kepatuhan, dan keteraturan.⁵ Dibutuhkan proses yang konsisten agar disiplin dapat menjadi kebiasaan yang terus melekat dalam diri siswa. Siswa yang hari ini melakukan tindakan sesuai dengan peraturan akan tetapi keesokan harinya melanggar peraturan, tidak bisa dikatakan seseorang yang disiplin karena disiplin adalah perilaku seseorang dalam bertindak sesuai dengan peraturan dan tidak melanggarnya.

⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 6

Salah satu implementasi pendidikan berbasis karakter di Sekolah Dasar melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya. Terintegrasinya antar mata pelajaran merupakan salah satu ciri khas kurikulum 2013 dimana siswa tidak hanya cakap secara pengetahuan maupun keterampilan tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Selain itu, posisi PPKn dalam kurikulum 2013 adalah menjadikan siswa menjadi warga negara Indonesia yang baik sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia serta memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Hal ini dikarenakan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945.⁶ Dalam pembelajaran PPKn, siswa belajar mengenai nilai-nilai, norma-norma, serta aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, sehingga siswa dapat menerapkan hal tersebut di dalam kehidupan sehari-harinya.

Pengembangan karakter dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang diatur dalam kurikulum 2013 ialah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membangun karakter positif dalam diri siswa. Kegiatan pengembangan karakter dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, pada saat pembelajaran berlangsung, maupun sebelum pembelajaran berakhir. Pengembangan karakter bukan hanya

⁶Daryono dkk, *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 1

dilakukan saat ada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) saja tetapi terus menerus dilakukan setiap hari selama proses kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, proses kegiatan pembelajaran juga melibatkan siswa secara aktif sehingga karakter positif tertanam dalam diri siswa dan diharapkan dapat membentuk kebiasaan baik yang terus dilakukan hingga kelak berguna bagi keberlangsungan hidup siswa.

Untuk memaksimalkan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang menarik serta untuk menangani ketidakdisiplinan pada siswa. Strategi pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Proses pembelajaran harus dibuat dan disusun secara terstruktur yang mana guru harus memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif serta sesuai rencana yang telah dibuat. Oleh karena itu, salah satu alternatif strategi yang digunakan untuk meningkatkan karakter positif pada siswa Sekolah Dasar, khususnya meningkatkan karakter disiplin dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) ialah dengan menggunakan strategi *learning tournament*.

Strategi *learning tournament* merupakan salah satu dari 101 cara belajar siswa aktif. Menurut Silberman, *learning tournament* adalah

penggabungan antara kelompok belajar dengan kompetisi tim dan dapat digunakan dalam meningkatkan proses pembelajaran.⁷ Meningkatnya proses pembelajaran tidak hanya sekedar meningkatkan perkembangan kognitif maupun psikomotorik saja, tetapi juga meningkatkan perkembangan afektif dalam diri siswa. Dengan penggunaan strategi *learning tournament* dalam pembelajaran PPKn, diharapkan dapat meningkatkan disiplin pada siswa baik disiplin di lingkungan sekolah, disiplin di lingkungan rumah, serta disiplin di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, dilakukannya penelitian tindakan kelas ini untuk meningkatkan disiplin siswa di Sekolah Dasar (SD) melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan menggunakan strategi *learning tournament*. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan disiplin siswa serta membuat pembelajaran PPKn lebih mengasyikan dan tidak membosankan.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka identifikasi area dalam penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas IV Sekolah Dasar.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi area yang telah dipaparkan, fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Meningkatkan disiplin siswa melalui strategi *learning tournament*.

⁷Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* terjemahan Raisul Muttaqien (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013), hlm. 171

2. Meningkatkan disiplin siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menggunakan strategi *learning tournament*.
3. Meningkatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) melalui strategi *learning tournament*.

C. Pembatasan Fokus Masalah

Berdasarkan Identifikasi area dan fokus penelitian, peneliti melakukan pembatasan fokus masalah untuk mencegah terjadinya penyimpangan dari masalah yang sedang diteliti. Oleh sebab itu, peneliti melakukan batasan fokus masalah untuk meningkatkan disiplin siswa dengan menggunakan strategi *learning tournament* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas IV-A SD Negeri Petamburan 05 Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat yang dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2017/2018.

Penelitian tentang disiplin tersebut dilakukan pada pembelajaran PPKn kelas IV semester II tema 8, Daerah tempat tinggalku dengan sub tema I dan II, yakni Lingkungan Tempat Tinggalku dan Keunikan Daerah Tempat Tinggalku.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi serta pembatasan fokus masalah, maka ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan strategi *learning tournament* dalam pembelajaran PPKn di kelas IV-A SD Negeri Petamburan 05 Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat?
2. Apakah strategi *learning tournament* dapat meningkatkan disiplin siswa dalam pembelajaran PPKn di kelas IV-A SD Negeri Petamburan 05 Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat?

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat. Manfaat tersebut terbagi menjadi dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi pembelajaran alternatif dalam menerapkan disiplin di sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan strategi *learning tournament*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam mengambil keputusan untuk mengembangkan dan meningkatkan disiplin di sekolah secara efektif dan menarik dengan menggunakan strategi *learning tournament*.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas melalui strategi pembelajaran yang efektif untuk menerapkan disiplin dalam pembelajaran PPKn sehingga siswa senang dan semangat belajar.

c. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan sikap disiplin melalui pembelajaran PPKn dengan strategi *learning tournament*. Dengan penerapan strategi *learning tournament* di pembelajaran PPKn, dapat membuat siswa bersemangat serta berantusias sehingga sikap disiplin dapat teraplikasi dalam kehidupan siswa sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dan sumber referensi bagi penelitian yang akan datang, sehingga mempermudah peneliti lainnya dalam melakukan penelitian.